

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penelitian ini akan membahas prosesi ritual Jumat Agung di Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) di Pejagan Bangkalan. Ritual ini merupakan satu dari banyak liturgi yang memiliki nilai teologis-historis dalam gereja. Oleh karenanya, pemahaman umat awam akan nilai-nilai teologis-historis akan ritual ini menjadi penting untuk dilihat sehingga dapat diketahui sejauh mana manifestasi nilai-nilai tersebut dalam praktek gereja sehari-hari secara khusus dan perilaku umat Kristiani dalam kesehariannya secara umum. Ritual Jumat Agung adalah hari yang paling khidmat dalam tahun liturgi Kristen karena hari itu ditandai kematian Yesus.¹

Pemilihan gereja dan ritual ini didasarkan pada bahwa, *pertama*, Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) merupakan gereja yang berkembang di Jawa. Namun masyarakat Pejagan Bangkalan banyak yang belum mengetahui kalau gereja tersebut Gereja Kristen Jawi Wetan² dan berkembang di tengah-tengah masyarakat Madura. Masyarakat hanya tahu bahwa gereja tersebut adalah Gereja Protestan; *kedua*, mayoritas jemaah Gereja Kristen Jawi Wetan Pejagan tidak mengetahui asal mulanya ritual Jumat Agung yang selalu

¹ Michael Keene, *Agama-agama Dunia*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 115

² Wawancara dengan Sodik salah satu masyarakat Bangkalan, Tanggal 26-07-2012, Pukul 10.15 WIB

dilaksanakan oleh gerejanya.³ Umat Kristen mentaati dan menjalankan apa yang sudah menjadi tradisi dalam gereja, meskipun tidak semua umat Kristen mengetahui ajaran normatif di balik ritual Jumat Agung. Mereka percaya setelah melaksanakan dan ikut serta dalam ritual Jumat Agung akan mendapatkan hikmah yang sangat besar yaitu ketenangan, kedamaian dalam kehidupan sehari-hari dan kedekatan dengan Tuhan Yesus Kristus serta hubungan sosial yang erat sesama umat Kristiani. Selain itu alasan mereka melakukan ritual tersebut adalah untuk memperingati hari kematian Yesus Kristus.

Ajaran ritual Jumat Agung sebenarnya termaktub dalam Perjanjian Baru, yakni Mat. 26:26-29; Mrk. 14:22-25; Luk. 22:19-20; dan 1 Kor. 11:23-25. Semua ayat-ayat ini menggambarkan peristiwa yang sama yaitu perjamuan malam terakhir atau perjamuan kudus yang dilakukan oleh Yesus sebelum Dia mengorbankan diri-Nya untuk disalib, menurut kalender Israel jatuh pada tanggal 14 bulan Nisan tahun 33 M di Yerusalem, bulan Nisan menurut kalender Masehi jatuh pada bulan Maret/April.⁴ Perjamuan ini kemudian dilanjutkan oleh para rasul-Nya sebagai peringatan akan Dia (Yesus) dan diwariskan kepada seluruh umat Kristen. Sehingga seluruh gereja di dunia saat ini baik Gereja Katolik maupun Protestan hingga melaksanakan ritual Jumat Agung untuk memperingati hari kematian Yesus, meski dengan prosesi ritual yang berbeda-beda.

³ Wawancara dengan Handoko salah satu umat Kristiani, tanggal 21-08-2012, pukul 08.00 WIB

⁴ Djohan Effendi, Edit Elza Peldi Taher, *Merayakan Kebebasan Beragama Bunga Rampai 70 Tahun Djohan Effendi*, (Jakarta:ICRP, 2009), 587

Ritual Jumat Agung merupakan ritual hari kematian Yesus yang diperingati oleh umat manusia di seluruh dunia yang beragama Kristen.⁵ Karena melalui kematian-Nya, Yesus menyelamatkan umat manusia dari belenggu dosa. Dalam prosesi ritual Jumat Agung terdapat ekaristi, misalnya doa puji syukur kepada Bapa yang telah mengirimkan putra-Nya untuk menebus dosa manusia. Selain doa puji syukur juga disajikan perjamuan suci berupa roti dan anggur. Masing-masing menyimbolkan tubuh untuk roti dan darah untuk anggur.⁶

Perbedaan ritual Jumat Agung dengan ritual lainnya adalah waktu pelaksanaannya dan fungsinya, bila ritual Jumat Agung biasanya dilaksanakan pada hari Jumat bulan Maret/April dan berfungsi untuk memperingati akan pengorbanan Yesus Kristus ketika disalib. Berbeda dengan ritual lainnya mempunyai waktu dan fungsi yang berbeda, misalnya pelaksanaan Natal pada tanggal 25 Desember dan berfungsi sebagai perayaan hari kelahiran Yesus. Ritual Jumat Agung merupakan ritual prapaskah sebelum ritual Minggu Paskah (kebangkitan Yesus) dalam Gereja Kristen Jawi Wetan.

Sebagai bentuk ritual yang agung, setiap prosesi dan perjamuan menjadi sakral. Meminjam istilah dari Eliade, sakral itu merupakan kegiatan kehidupan yang disengaja, yang supernatural, mengesankan, yang substansial dan penting; yang teratur, sempurna, tempat bersama leluhur, para pahlawan dan para dewa. Sebaliknya, yang profan merupakan aktivitas sehari-hari,

⁵ Michael Keene, *Agama-agama Dunia*, 93

⁶ Edit. B. A Pareira dkk, *Kami Mewartakan Kristus Yang disalibkan*, (Malang: Dioma, 1994), 80

sifatnya biasa dan pada umumnya tidak penting.⁷ Namun, sesuatu yang biasa dalam kehidupan sehari-hari (profan) bisa menjadi sesuatu yang sakral. Misalnya dalam perjamuan kudus terdapat roti dan anggur yang menjadi symbol. Keduanya menjadi sakral atau suci ketika digunakan dalam perjamuan kudus. Roti menyimbolkan tubuh sedangkan anggur sebagai simbol darah Yesus Kristus ketika mengorbankan diri-Nya untuk menebus dosa manusia. Maka umat Kristen mensakralkan roti dan anggur dalam perjamuan kudus pada saat ritual Jumat Agung.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang dan asumsi diatas, banyak pertanyaan-pertanyaan yang dimunculkan dalam benak kita misalnya, apa yang dimaksud dengan ritual Jumat Agung? Bagaimana sejarah ritual Jumat Agung? Bagaimana pelaksanaan ritual Jumat Agung? Apa hikmah dari ritual Jumat Agung bagi umat? Kenapa melaksanakan ritual Jumat Agung? Bagaimana persiapan ritual Jumat Agung? Dari sekian pertanyaan di atas maka peneliti memformulasikannya dalam rumusan masalah sebagai berikut, yaitu:

1. Apa ajaran dalam Perjanjian Baru tentang ritual Jumat Agung?
2. Bagaimana prosesi ritual Jumat Agung yang dilaksanakan jemaat Gereja Kristen Jawi Wetan di Pejagan Bangkalan?

⁷ Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia Pengantar Antropologi Agama*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), 132

1.3 Alasan Pemilihan Objek

1.3.1 Alasan Umum

Saya sebagai mahasiswa Perbandingan Agama berinisiatif untuk mengambil penelitian *Ritual Jumat Agung* yang dilakukan oleh umat Gereja Kristen Jawi Wetan, untuk mengetahui bagaimana sejarah ritual Jumat Agung dan ajaran normatifnya serta prosesi dalam ritual Jumat Agung. Alasan lainnya adalah masih belum ada penelitian tentang *Ritual Jumat Agung* apalagi yang berada di Gereja Kristen Jawi Wetan Pejagan Bangkalan yang merupakan desa kecil yang ada di Bangkalan. Maka saya selaku masyarakat Bangkalan sangat tertarik sekali untuk meneliti *Ritual Jumat Agung*.

1.3.2 Alasan Khusus

Menurut peneliti persoalan *Ritual Jumat Agung* sangat menarik untuk diteliti dengan ditambah disiplin ilmu yang ditekuni oleh peneliti di Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin yaitu mata kuliah Kristologi, dari hasil penelitian ini peneliti berharap dapat menjadi sumbangsih dalam mata kuliah tersebut dan sumbangsih dalam perkembangan akademis Jurusan Perbandingan Agama selanjutnya.

1.4 Tujuan

1.4.1 Tujuan Akademis

Secara Akademis tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyumbangkan tulisan ini kepada jurusan Perbandingan Agama, demi perkembangan jurusan Perbandingan Agama dan keilmuannya.

1.4.2 Tujuan Teoritis

Tujuan secara teori yang ingin dicapai oleh peneliti ialah bisa menganalisa antara temuan-temuan hasil penelitian dilapangan dengan teori yang diambil dari buku Mircea Eliade tentang Sakral dan Profan secara mendalam.

1.5 Manfaat

Secara akademis sebagai menambah pengetahuan dan wawasan untuk disiplin keilmuan dalam bidang keagamaan yang ada di Indonesia khususnya pada keilmuan Kristen atau Kristologi dan menambah khasanah keilmuan bagi mahasiswa Perbandingan Agama khususnya dalam mata kuliah Kristologi tentang tradisi ritual pada agama Kristen yang dinamakan Ritual Jumat Agung yang terdapat di Gereja Kristen Jawi Wetan.

1.6 Tinjauan Pustaka

Ritual adalah sarana manusia untuk melakukan tindakan yang menghubungkan manusia dengan Tuhan. Ia juga sebagai tindakan simbolik agama dan merupakan agama dalam tindakan. Sedangkan ritus ialah alat

untuk menjadikan yang profan menjadi sakral dan sebagai alat untuk perubahan lebih baik.⁸ Ritual bukan hanya memperkuat suatu ikatan sosial masyarakat, tetapi juga suatu alat untuk merayakan peristiwa-peristiwa yang penting, dan sesuatu yang krisis, misalnya kematian.⁹

Ritual secara sederhana dapat diartikan sesuatu yang ada dalam semua agama. Ritual adalah suatu upacara keagamaan yang dilaksanakan oleh setiap umat beragama baik yang berasal dari golongan atas maupun golongan bawah melaksanakan upacara tersebut. Di sisi lain, ritual mengandung unsur-unsur upacara keagamaan, yang dikupas ke dalam beberapa unsur perbuatan khusus, seperti bersaji, berkorban, berdoa, makan bersama, menari dan menyanyi, berprosesi, memainkan seni drama, berpuasa, dan bersemadi.¹⁰ Ritual tersebut bersifat sakral, mempunyai banyak manfaat bagi jemaat atau pelaku. Di antara fungsinya adalah mempererat tali persaudaraan antar jemaat yang satu dengan jemaat yang lainnya. Selain itu yang terpenting ketika berlangsungnya ritual Jumat Agung setiap jemaat timbul perasaan yang berbeda seperti khusuk dan merasa dekat dengan Tuhannya.

Menurut Emile Durkheim yang terpenting dalam pelaksanaan ritual oleh suatu kelompok agama adalah rasa yang mereka alami dalam dirinya. Perasaan yang muncul pada saat itu bagian dari yang sakral, sedangkan perasaan diluar konteks ialah yang profan.¹¹ Tujuan dari perasaan ini adalah

⁸ Adeng Muchtar, *Antropologi Agama*, (Bandung: Alfabeta: 2011), 50-51

⁹ William A Haviland, *Antropologi jilid 2*, (Jakarta: Erlangga, 1993), 207

¹⁰ Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, (Jakarta: Dian Rakyat, 1985),

¹¹ Daniel L. Pals, *Dekonstruksi Kebenaran Kritik Tujuh Teori Agama*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2001), 169

untuk memberikan kesadaran tentang arti penting kelompok, memberikan suatu perasaan bahwa mereka dari bagian kelompok dan yang sakral terhindar atau terfilter dari yang profan.

1.6.1 Agama menurut Mircea Eliade

Otoritas yang sakral mengontrol semuanya, bahwa dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan agama mengandung yang sakral. Ketika mereka membangun sebuah desa. Misalnya, klan-klan kuno memilih tempat yang nyaman untuk dibangun; dan sebuah desa harus dibangun di tempat yang terdapat *hierofani* (penampakan yang sakral).¹² Setelah tempatnya ditetapkan sebagai yang sakral maka lokasi tersebut siap menerima pemberkatan ritual yang akan menetapkannya sebagai titik pusat sebuah dunia atau tempat keteraturan. Di sekitar tempat ini, komunitas dapat dibangun dengan cara sedemikian rupa untuk menunjukkan bahwa komunitas itu benar-benar mempunyai suatu Ilahi yang teratur, yaitu sebuah sistem yang sakral.

Pandangan Eliade pada hal-hal tersebut ialah usaha yang instens untuk menirukan dewa ini merupakan bagian dari keinginan lebih dalam yang dimiliki oleh orang-orang purba. Mereka tidak ingin mencerminkan yang sakral saja, akan tetapi benar-benar masuk kedalamnya, untuk hidup bersama para dewa.

¹² *Ibid.*, 280

Fenomena religius menurut pandangannya mengandung yang sakral, di mana yang sakral merupakan kehidupan religius yang dipertentangkan dengan yang profan dan kehidupan sekuler.¹³ Menurut Eliade pula, bahwa yang sakral itu tidak hanya menunjukkan bentuk kepercayaan yang primitif saja, akan tetapi pada semua agama memilikinya. Dalam memahami yang kudus dan profan ini, Eliade lebih menekankan pada manusia beragamanya (homo-religius), karena manusia religius mempunyai sikap tertentu terhadap kehidupan ini, baik terhadap dunia, terhadap manusianya sendiri dan terhadap apa yang dianggapnya kudus atau suci. Yang kudus adalah pusat kehidupan dan pengalaman religius.¹⁴

Mircea Eliade mendefinisikan agama sebagai sesuatu yang sakral atau kudus yaitu sesuatu yang jauh dari segala macam pelanggaran, pengacauan dan pencemaran. Yang kudus itu merupakan sesuatu yang dihormati, dimuliakan dan tidak dinodai. Suatu yang kudus tidak hanya terbatas pada agama saja, melainkan juga pada banyak objek, baik yang bersifat keagamaan maupun bukan, seperti tindakan-tindakan, tempat-tempat, kebiasaan-kebiasan dan ide-ide atau gagasan.¹⁵

Yang kudus dapat dimaknai juga sesuatu yang suci atau yang dikeramatkan oleh manusia dan terlindungi dari pelanggaran,

¹³ Mircea Eliade, *Patterns in Comparative Religion*, (United States of America: University of Nebraska Press, 1996), 1

¹⁴ Bryan s. Rennie, *Mircea Eliade and the perception of the Sacred in the Profane: Intention, Reduction, and Cognitive Theory*, (Westminster College: 2007), 187

¹⁵ Adeng Muchtar, *Antropologi Agama*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 44

pengacauan dan pencemaran. Sedangkan sesuatu yang tidak suci, kebiasaan yang dilakukan sehari-hari, tercemar dan tidak sopan disebut *profan*.¹⁶

1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Jenis Penelitian

Jenis dalam penelitian ini apabila dilihat dari tempatnya merupakan penelitian lapangan, penelitian lapangan adalah suatu bentuk penelitian yang terjun langsung ke tempat yang akan dijadikan bahan penelitian. Sedangkan pendekatan penelitian yang digunakan ialah penelitian kualitatif. Selanjutnya penelitian *Ritual Jumat Agung* menggunakan deskriptif yaitu sumber dari deskripsi yang luas dan berlandaskan kukuh serta memuat penjelasan tentang proses yang terjadi dalam lingkup setempat menurut Mites dan Huberman.¹⁷

Teknik dalam pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yaitu observasi atau pengamatan partisipasi, wawancara secara mendalam dan dokumentasi.¹⁸

1.7.2 Pendekatan Penelitian

Untuk mendapatkan data yang bisa membantu pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan *fenomenologi* yang menjelaskan fenomena atau peristiwa yang terjadi di lapangan

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2010), 284

¹⁸ Andi Prastowo, *Menguasai Teknik-teknik Data Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: DIVA PRESS, 2010), 22

seperti tradisi *ritual Jumat Agung*. Yang terpenting pada pendekatan fenomenologi ialah memahami perilaku manusia dari sudut pandang orang yang bersangkutan atau objek yang diteliti.¹⁹

Pendekatan fenomenologi dalam mengumpulkan data menggunakan cara terjun langsung atau mengamati secara langsung kejadian yang sedang terjadi di lapangan.²⁰ Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi peneliti mampu memahami tentang proses ritual *Jumat Agung* yang dilakukan oleh warga jemaat Gereja Kristen Jawi Wetan di Pejagan Bangkalan.

Dalam penelitian ini posisi peneliti adalah sama-sama warga kabupaten Bangkalan, namun bukan salah satu pelaku dari ritual tersebut. Akan tetapi bisa membantu proses penelitian mulai dari observasi sampai wawancara mengenai *ritual Jumat Agung* ini. Lokasi penelitian ini tepatnya pada Gereja Kristen Jawi Wetan yang berada di desa Pejagan kecamatan Bangkalan kabupaten Bangkalan.

1.7.3 Sumber Data

Untuk memperoleh data yang objektif maka sumber yang digunakan dalam penelitian ini ialah: *Sumber Primer* adalah sumber data yang diperoleh dari lapangan penelitian dengan mencari data ke objek secara langsung untuk mendapatkan data yang konkret dan akurat yang berkaitan dengan masalah yang diteliti yaitu *Ritual Jumat Agung*

¹⁹ Soerjono Soekanto, *Pengantar Penelitian Hukum*, (Jakarta: UI Press, 2010), 31

²⁰ Romdon, *Metode Ilmu Perbandingan Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996),82

jemaat Gereja Kristen Jawi Wetan, yang meliputi ajaran normatif dan prosesi ritual Jumat Agung.

Metode dalam penggalan sumber primer ialah *purposive sampling* dan *snowball sampling*. *Purposive sampling* adalah suatu teknik yang digunakan untuk memperoleh data dengan menggunakan narasumber utama yang mempunyai bidang pengetahuan tentang masalah yang diteliti atau orang yang memiliki peran penting dalam suatu peristiwa.²¹ Sedangkan *snowball sampling* merupakan suatu metode atau teknik pengumpulan data yang awalnya hanya satu nara sumber yang diwawancara, kemudian membesar yang lebih dari satu atau dua orang yang menjadi informan untuk mendapatkan data yang valid dan informan yang memiliki hubungan dengan sosial informal antara individu dapat digunakan snowball.²² Dalam hal ini yang tergolong pada *sampling purposive* yaitu tokoh agama namanya Sudjianto selaku pendeta Gereja Kristen Jawi Wetan dan Bambang Nursena yang merupakan pendeta gereja Ortodoks, selain itu dia sering menjadi pendeta undangan diberbagai acara di gereja-gereja seperti diundang ke gereja Bethel Bangkalan untuk mengisi ibadah harian. Selain itu terdapat juga pendeta gereja Bethel Bangkalan yaitu Peter Wongso yang mempunyai posisi di gerejanya sebagai wakil gembala.

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), 85

²² James A. Black dan Dean J. Champion, *Metode Dan Masalah Penelitian Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 1999), 267

Adapun informan *snowball sampling* yakni informan yang disarankan oleh informan purposive di atas seperti diaken, penatua dan jemaat.

Sumber sekunder adalah data yang diperoleh dari kepustakaan untuk mendukung data primer, dalam hal ini buku-buku yang berhubungan dengan masalah yang akan dibahas antara lain yaitu: internet, dokumen, dan buku yang berhubungan dengan Jumat Agung.

1.7.4 Metode Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data untuk memperoleh data yang valid menggunakan metode, antara lain:

a. Observasi

Observasi adalah suatu cara yang digunakan untuk mengamati dan mencatat peristiwa atau kejadian yang diteliti secara langsung terjun ke tempat yang dituju untuk diamati.²³ Metode ini digunakan untuk mengetahui secara langsung tentang prosesi ritual yang diteliti.

Informasi yang ingin di peroleh dalam observasi adalah tempat, pelaku, aktivitas, objek, waktu, peristiwa, perbuatan dan perasaan. Alasan melakukan observasi untuk menggambarkan data yang diperoleh pada saat kejadian, memahami perilaku manusia dan keabsahan alat ukur yaitu suatu kejadian yang kita ketahui

²³ Mardalis, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 63

secara langsung yang diukur memang sesuatu yang dimaksudkan untuk diukur.²⁴

b. Wawancara

Wawancara (*Interview*) ialah suatu teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk memperoleh keterangan secara langsung dengan mengajukan pertanyaan kepada orang dapat memberikan informasi atau keterangan.²⁵ Wawancara dilakukan secara tidak terstruktur dalam penelitian, dimana daftar pertanyaan disiapkan terlebih dahulu sebelum wawancara dengan informan sebagai pedoman, supaya lebih terarah dalam melakukan wawancara.

Daftar pertanyaan yang diajukan kepada nara sumber ialah mengenai: *pertama*, bagaimana sejarah ritual Jumat Agung; *kedua*, ajaran normatif dari ritual Jumat Agung; dan yang *ketiga* bagaimana prosesi *ritual Jumat Agung*.

Wawancara pertama kali dilakukan peneliti dengan Bpk. Peter dan warga sekitar gereja, karena pada saat itu belum menemukan tempat, waktu dan nara sumber utama. Wawancara itu berlangsung pada tanggal 25 Maret 2012 jam 10.00 WIB di gereja Bethel Indonesia Bangkalan nara sumber sendiri. Wawancara tersebut berjalan selama satu jam yang pada awal temanya tentang keberadaan gereja-gereja yang ada di Bangkalan.

²⁴ Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), 69

²⁵ Ibnu Subiyanto, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 1987), 66

Wawancara selanjutnya dengan Bpk. Sudjianto, wawancara ini dilakukan pada tanggal 2 April 2012 pada pukul 13.30 WIB di rumah beliau dengan mengangkat tema kegiatan para jemaat dalam gereja, yang kemudian beliau memberi tahu kalau pada tanggal 6 April 2012 ada kegiatan ritual Jumat Agung. dan beliau menawarkan kepada saya untuk ikut dalam ritual tersebut, wawancara berjalan dengan lancar karena beliau beserta keluarganya menyambut dengan ramah dan terbuka. Kemudian peneliti membuat janji untuk melakukan penelitian dan ikut serta dalam ritual Jumat Agung.

Pada tanggal 6 April 2012 peneliti mengikuti ritual tersebut di Gereja Kristen Jawi Wetan, oleh Bpk.Sudjianto diperkenalkan kepada para jemaat kalau ada mahasiswa IAIN Sunan Ampel Surabaya ikut serta dalam ritual untuk melakukan penelitian. Wawancara ini tidak selesai pada saat itu saja, akan tetapi wawancara masih berlangsung pada tanggal 29 Juni 2012 pukul 17.00 WIB di rumah beliau dengan Bpk.Sudjianto selaku pendeta.

Pada tanggal 6 April 2012 peneliti setelah mengikuti acara ritual Jumat Agung, kemudian melakukan wawancara dengan salah satu Penatua yaitu Sri Yuliani beserta suaminya yaitu Bambang Kasdim di Gereja Kristen Jawi Wetan, tepat pada pukul 13.15 WIB. Peneliti bertanya tentang apa yang ada dalam ritual Jumat Agung seperti perlengkapan yang ada dalam ritual tersebut.

Kemudian wawancara dengan Romo Eli Haryanto di Gereja Katolik pada tanggal 23 Juli 2012 pukul 08.00 WIB dengan mengangkat tema kegiatan umat Katolik ketika hari Paskah. Kemudian beliau memberikan pinjaman buku juga menawarkan kepada saya untuk mengikuti ibadah harian agar mengetahui letak perbedaannya dengan gereja-gereja lainnya.

Selanjutnya wawancara dengan Bambang Nursena Pendeta Kristen Ortodok selaku Pendeta undangan yang berasal dari Malang, pada tanggal 09 September 2012 pada pukul 16.00 WIB di Gereja Bethel Indonesia Bangkalan. Mengambil tema tentang sejarah dan ajaran normatif tentang Ritual Jumat Agung, kemudian beliau menyarankan saya untuk ikut ibadah karena beliau juga mengangkat tema tentang sejarah Jumat Agung. wawancara berakhir pada pukul 18.45 WIB.

Selain itu peneliti wawancara pada salah satu masyarakat Bangkalan yaitu dengan Pak Sodik, pada tanggal 26-07-2012, pukul 10.15 WIB di rumah beliau. Wawancara mengenai keberadaan gereja di daerah Pejagan.

Terakhir wawancara dengan salah satu jemaat Greja Kristen Jawi Wetan yaitu Yueni Handarti di rumahnya desa Pejagan kecamatan Bangkalan, pada tanggal 28-11-2012, pukul 10.15 WIB dan berakhir 11.25 WIB. Wawancara mengenai segala persiapan dan perlengkapan ritual Jumat Agung itu sendiri.

Pada setiap melaksanakan wawancara peneliti mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan sesuai dengan tema yang diangkat. Hal tersebut dilakukan sebagai pedoman peneliti dalam wawancara supaya terarah dalam pembicaraan.

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan proses pengambilan data yang diperoleh melalui dokumentasi.²⁶ Seperti foto Jemaat Gereja Kristen Jawi Wetan ketika melaksanakan ritual Jumat Agung dan buku Jumat Agung yang berisi tentang prosesi ritual Jumat Agung.

1.7.5 Metode Pengolahan Data

Setelah memperoleh data yang diinginkan, langkah selanjutnya adalah mengelolah data. Langkah-langkah dalam pengolahan data pada penelitian ini ialah sebagai berikut:

- a. Pengeditan,** ialah meneliti kembali hasil data yang diperoleh dengan diteliti satu persatu tentang kelengkapan pengisian dan kelengkapan penulisan.²⁷ Sesuai dengan data yang diperoleh pada saat wawancara dan observasi, apabila pengumpulan data sudah dilakukan maka data yang telah terkumpul harus diolah dan dianalisis kembali secara teliti.
- b. Pengklasifikasian,** yakni suatu metode yang digunakan untuk pengumpulan data yang sejenis sesuai dengan batasan masalah. Menyusun secara sistematis akan data-data yang didapatkan dalam

²⁶ Andi Prastowo, *Menguasai Teknik-teknik Data Penelitian Kualitatif*, 192

²⁷ Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial*, 89

kerangka paparan yang telah direncanakan sebelumnya sesuai dengan rumusan masalah.²⁸

Setelah peneliti melakukan wawancara dan observasi, peneliti memperoleh data-data yang dibutuhkan. Kemudian data-data tersebut mengalami pengeditan atau penyempurnaan, setelah diedit data tersebut selanjutnya diklasifikasikan atau dikelompokkan mana data yang penting dan mana data yang tidak penting. Sesudah mengalami proses sedemikian maka data-dat tersebut baru ditulis dengan menggunakan sistematika penulisan yang baik.

1.7.6 Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Dalam proposal perlu dijelaskan rencana Uji keabsahan data yang akan dilakukan. Yaitu sebagai berikut:

1.8.6.1 Triangulasi

Teknik triangulasi yang merupakan suatu teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang sudah ada.²⁹ Menurut Sugiyono ada dua jenis triangulasi yakni triangulasi teknik atau metode dan triangulasi sumber. *Triangulasi teknik* ialah teknik pengumpulan data dari pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data yang sama. *Triangulasi sumber* yakni teknik pengumpulan data di mana peneliti

²⁸ Koentjaraningrat, *Metode Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994), 36

²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, 241

menggunakan teknik yang sama untuk memperoleh data yang sama.

1.8.6.2 Diskusi

Dalam proses pengecekan keabsahan data yang diperoleh dilakukan dengan cara diskusi dengan dosen pembimbing dan teman sejawat seperti Isnri, Uli, Eka, Hartik, Aisyah dan Vida. Diskusi ini sebagai bentuk usaha untuk mendapatkan hasil penelitian yang maksimal.

1.8.6.3 Metode Analisa Data

Dalam analisa data yang digunakan oleh peneliti yaitu metode deskriptif kualitatif , yakni untuk menjelaskan pokok permasalahan dan menganalisa data yang diperoleh secara teliti untuk kesimpulan pada skripsi. Berdasarkan temuan fenomena di lapangan tersebut kemudian menuliskan laporan penelitian etnografi.

Menurut Bogdan analisa data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan di lapangan dan bahan-bahan lainnya, sehingga lebih dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisa data dilakukan dengan mengorganisasikan data yang diperoleh, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih yang lebih penting untuk dipelajari atau dikaji dan

kemudian membuat suatu kesimpulan yang sesuai dengan data sebelumnya.³⁰

Menurut Miles dan Huberman aktivitas dalam analisa data ada tiga yaitu *data reduction* merupakan data yang didapatkan dari lapangan jumlahnya cukup banyak, maka perlu untuk dicatat secara teliti dan rinci. *Data display* atau penyajian data setelah data reduksi dilakukan, langkah selanjutnya penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat yang bersifat naratif. Langkah ketiga adalah *verification* yaitu penarikan kesimpulan.³¹

1.9 Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pemahaman terhadap penelitian ini, penulis menyusun sistematika pembahasanan, antara lain:

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang berisikan tentang latar belakang dari permasalahan yang di angkat, rumusan masalah, alasan pemilihan objek penelitian, tujuan, manfaat, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab dua, pada bab ini peneliti mendiskripsikan tentang masalah gambaran umum mengenai setting atau tempat peneitian yang bertepat pada Gereja Kristen Jawi Wetan di desa Pejagan kecamatan Bangkalan kabupaten Bangkalan.

³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, 244

³¹ *Ibid*, 247-252

Bab tiga, membahas mengenai sejarah dan ajaran ritual Jumat Agung yang dilaksanakan oleh umat Kristen dan memaparkan mengenai pelaksanaan dari pada *Ritual* Jumat Agung. Pada bab ini dijelaskan secara terperinci mengenai Ritual Jumat Agung mulai dari waktu dan tempat pelaksanaan, perlengkapan ritual dan prosesi ritual Jumat Agung itu sendiri.

Bab empat, adalah mengenai analisa data yang berupa temuan antara hasil dari penelitian di lapangan dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab lima, merupakan penutup yang berisikan tentang kesimpulan dari penelitian serta saran yang diberikan oleh peneliti kepada pembaca. Kemudian disusul dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang mendukung penelitian ini.